ARGOPURO

Bahasa

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu

Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

RADIKALISME DALAM PERSPEKTIF TEKS AKADEMIK DAN NONAKADEMIK

Meisya Muthia Rezqy[1], Moudy Sestini[2], Najwa Salsabilla[3], Reva Septriyandany[4], Shania Salsabilla Nofia Putri[5]
Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia
muthiameisya964@gmail.com, moudysestini2810@gmail.com, najwasalsabilla060818@gmail.com, revaseptriyandany@gmail.com, shaniasalsabillanofiaputri@gmail.com

Abstrak

Radikalisme merupakan fenomena sosial yang terus berkembang dan menjadi perhatian dalam berbagai kajian, baik dalam ranah akademik maupun nonakademik. Isu ini sering kali dipahami secara berbeda tergantung pada konteks, tujuan penulisan, serta latar belakang penulis teks. Perbedaan cara penyajian dan sudut pandang tersebut berpengaruh terhadap pemaknaan radikalisme di kalangan pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep radikalisme dipahami dan direpresentasikan dalam teks akademik dan nonakademik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis teks, yang menitikberatkan pada pengkajian isi, penggunaan bahasa, serta konteks sosial yang melatarbelakangi teks. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema radikalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks akademik cenderung membahas radikalisme secara sistematis, objektif, dan berbasis teori serta data ilmiah, sehingga lebih menekankan aspek konseptual dan analitis. Sementara itu, teks nonakademik lebih banyak menampilkan pendekatan naratif, opini personal, serta pengalaman subjektif yang bertujuan untuk membangun pemahaman praktis dan emosional pembaca. Perbedaan karakteristik kedua jenis teks tersebut memengaruhi cara pembaca memahami radikalisme, baik sebagai fenomena ilmiah maupun sebagai persoalan sosial yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang radikalisme serta meningkatkan sikap kritis pembaca dalam menelaah berbagai wacana yang berkembang di masyarakat.

Kata Kunci : Radikalisme, Teks Akademik, Teks NonAkademik

Abstract

Radicalism is a social phenomenon that continues to develop and has attracted attention in both academic and non-academic studies. This issue is often understood differently depending on the context, purpose of writing, and the background of the text producers. Such differences in perspective and presentation influence how radicalism is interpreted by readers. This study aims to analyze how the

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026
Plagirism Checker: No 235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

concept of radicalism is understood and represented in academic and non-academic texts. The research employs a qualitative approach using text analysis techniques, focusing on the examination of content, language use, and the social context underlying the texts. The data were collected from various written sources relevant to the theme of radicalism. The findings indicate that academic texts tend to discuss radicalism in a systematic, objective, and theory-based manner supported by empirical data, emphasizing conceptual and analytical aspects. In contrast, non-academic texts tend to highlight narrative approaches, personal opinions, and subjective experiences to build practical and emotional understanding among readers. These differences affect how radicalism is perceived, either as an academic phenomenon or as a social issue closely related to everyday life. This study is expected to contribute to enriching discussions on radicalism and to encourage critical reading of various discourses circulating in society.
Keywords : Radicalism, Academic Texts, Non-Academic Texts

Pendahuluan

Isu *radikalisme* telah menjadi salah satu fokus utama dalam kajian sosial, politik, dan media dalam beberapa tahun terakhir. Radikalisme sering dipahami sebagai suatu kecenderungan berpikir dan bertindak yang mengarah pada perubahan drastis terhadap struktur sosial, politik, atau ideologis tanpa melalui mekanisme-n mekanisme institusional yang berlaku umum di masyarakat (Widiarni et al., 2024; Putra et al., 2024). Dalam konteks Indonesia sendiri, diskursus radikalisme di ruang publik mencakup berbagai fenomena — dari penyebaran narasi ekstrem di media sosial hingga interpretasi agama yang sempit dalam lingkungan kampus dan komunitas lokal (Widiarni et al., 2024; Putra et al., 2024; Safar et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa radikalisme bukan hanya persoalan tindakan kekerasan, tetapi juga terkait dengan representasi wacana yang dapat memengaruhi persepsi publik dan pola pikir individu (Katili, 2024; Akram & Nasar, 2023). Analisis teks terhadap narasi-r narasi radikal yang tersebar di media daring memperlihatkan bagaimana Rradikalisme kerap dikonstruksi melalui pola bahasa tertentu dan dikaitkan dengan identitas agama atau politik tertentu (Katili, 2024; Akram & Nasar, 2023).

Dalam ranah akademik, teks-teks ilmiah umumnya membahas radikalisme secara sistematis dengan kerangka teoritis dan data empiris, sehingga pembaca dapat melihat hubungan sebab-akibat dan variabel yang terlibat (Maraulang, 2025). Sementara itu, teks nonakademik sering kali memuat opini, narasi media, atau pengalaman subjektif yang menunjukkan bagaimana radikalisme ditafsirkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat luas (Maraulang, 2025).

Fenomena ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu kanal utama penyebaran ide-ide radikal, karena konten yang viral dan algoritma digital dapat memperluas jangkauan pesan-pesan ekstrem (Widiarni et al., 2024; Akram & Nasar, 2023; social media studies). Hal ini sekaligus menandai pergeseran wacana dari pendekatan tradisional yang lebih fokus pada aspek ideologi saja ke pendekatan kontemporer yang melihat radikalisme sebagai fenomena interaksi sosial dan komunikasi digital.

Selain itu, penelitian terbaru mengenai *glocal radicalism* menggarisbawahi pentingnya konteks lokal dalam memahami bagaimana radikalisme berevolusi secara global dan lokal

secara bersamaan, sehingga pendekatan kajian juga harus memperhatikan dinamika struktur sosial budaya dan geopolitik setempat (Widiawati, 2024).

Dalam konteks pendidikan, beberapa studi menekankan pentingnya peran institusi pendidikan tinggi dan lembaga sosial dalam menangkal paparan radikalisme melalui penguatan ideologi moderat, toleransi, dan nilai-nilai kebangsaan (Saman et al., 2023; Darmawan et al., 2025). Demikian pula, pendekatan pencegahan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan dan komunitas dianggap penting untuk menciptakan ketahanan ideologis di kalangan generasi muda (Sutrisno et al., 2024; Abdurrahman & Kibtiyah, 2025).

Lebih lanjut, studi tentang persepsi mahasiswa juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap radikalisme tidak seragam, bahkan di antara kelompok pelajar yang secara umum memiliki tingkat pendidikan tinggi (Fautanu, 2024). Perbedaan interpretasi ini mengindikasikan bahwa *radikalisme* tidak hanya masalah konten teks tetapi juga proses sosialisasi pemaknaan yang bersifat multifaset. Akibatnya, penelitian yang membedakan teks akademik dan nonakademik menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana wacana dan narasi ini dikonstruksi, dikonsumsi, dan akhirnya berdampak pada pemikiran masyarakat.

Dengan latar belakang demikian, penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif untuk menganalisis teks akademik dan nonakademik tentang radikalisme sebagai upaya memahami secara komprehensif perbedaan cara pandang dan konstruksi sosial terhadap fenomena radikalisme dalam wacana ilmiah dan populer.

TINJAUAN PUSTAKA

Radikalisme

Radikalisme merupakan konsep yang kompleks dan multidimensional, sehingga tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan kekerasan semata. Menurut Kruglanski et al. (2021), radikalisme lebih tepat dipahami sebagai proses ideologis yang melibatkan perubahan cara pandang individu atau kelompok terhadap nilai-nilai sosial dan politik secara ekstrem. Pandangan ini menegaskan bahwa radikalisme sering kali berkembang melalui proses internalisasi gagasan sebelum diwujudkan dalam tindakan nyata.

Dalam konteks sosial kontemporer, radikalisme juga dipandang sebagai hasil interaksi antara faktor ideologi, kondisi sosial, dan media komunikasi (Horgan, 2019; Schmid, 2020). Penelitian Mutohar dan Sudrajat (2022) menunjukkan bahwa penyebaran narasi radikal di ruang publik tidak terlepas dari penggunaan bahasa persuasif yang mampu membentuk opini dan identitas kelompok. Hal ini memperkuat pandangan bahwa radikalisme tidak hanya beroperasi pada level tindakan, tetapi juga pada level wacana.

Studi-studi terbaru di Indonesia menekankan bahwa pemahaman radikalisme perlu dilihat secara kontekstual, terutama dalam kaitannya dengan dinamika sosial, budaya, dan keagamaan lokal (Azca, 2020; Zainuddin et al., 2023). Dengan demikian, analisis radikalisme melalui teks menjadi penting untuk melihat bagaimana ide-ide tersebut dikonstruksi dan disebarluaskan kepada masyarakat.

Teks Akademik

Teks akademik merupakan bentuk tulisan ilmiah yang disusun berdasarkan kaidah keilmuan, menggunakan bahasa formal, sistematis, serta didukung oleh teori dan data empiris. Menurut Swales dan Feak (2020), teks akademik memiliki tujuan utama untuk menyampaikan pengetahuan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, penulisan teks akademik menuntut ketepatan konsep, konsistensi istilah, dan penggunaan rujukan yang jelas.

Dalam kajian sosial, teks akademik berperan penting dalam membingkai fenomena radikalisme secara analitis dan kritis (Schmid, 2020; Horgan, 2019). Penelitian Rahmatullah et al. (2021) menunjukkan bahwa teks akademik cenderung menghindari generalisasi berlebihan dan lebih menekankan pada analisis sebab-akibat serta konteks struktural. Hal ini membedakan teks akademik dari bentuk tulisan lain yang lebih bebas secara gaya dan sudut pandang.

Selain itu, teks akademik juga berfungsi sebagai rujukan utama dalam pengambilan kebijakan dan pengembangan wacana ilmiah lanjutan (Hyland, 2019). Dengan demikian, representasi radikalisme dalam teks akademik memiliki pengaruh besar terhadap arah diskursus ilmiah dan kebijakan publik.

Teks Nonakademik

Teks nonakademik merupakan bentuk tulisan yang tidak terikat secara ketat pada kaidah ilmiah dan umumnya ditujukan kepada khalayak umum. Menurut Fairclough (2018), teks nonakademik cenderung menggunakan bahasa yang lebih komunikatif, persuasif, dan kontekstual, sehingga mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang. Bentuk teks ini meliputi berita media massa, artikel opini, konten media sosial, dan tulisan populer lainnya.

Dalam pembahasan mengenai radikalisme, teks nonakademik memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi publik. Penelitian Wardani et al. (2022) menunjukkan bahwa teks nonakademik sering kali menampilkan radikalisme dalam bingkai naratif yang emosional dan simplifikatif. Hal ini dapat mempercepat penyebaran pemahaman tertentu, tetapi juga berpotensi menimbulkan bias dan stereotip.

Studi terbaru juga menyoroti bahwa perkembangan media digital memperluas jangkauan teks nonakademik dalam menyebarkan wacana radikalisme (Awan & Zempi, 2020; Nisa et al., 2023). Oleh karena itu, perbandingan antara teks akademik dan nonakademik menjadi penting untuk memahami perbedaan pola penyajian, tujuan komunikasi, serta dampaknya terhadap pemahaman masyarakat mengenai radikalisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis teks untuk memahami makna dan representasi radikalisme dalam teks akademik dan nonakademik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan untuk menelaah secara mendalam isi, penggunaan bahasa, serta konteks wacana yang membentuk pemahaman tentang radikalisme dalam berbagai sumber tertulis. Melalui pendekatan ini, radikalisme dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibangun melalui teks dan praktik diskursif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis teks. Penelitian ini menitikberatkan pada pengkajian struktur wacana, pola penyajian, serta sudut pandang yang digunakan dalam teks akademik dan nonakademik dalam membahas radikalisme. Analisis teks dilakukan untuk mengungkap bagaimana konsep radikalisme direpresentasikan, dibingkai, dan dimaknai secara berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing jenis teks.

Data penelitian berupa teks tertulis yang diperoleh dari sumber akademik dan nonakademik. Sumber akademik meliputi jurnal ilmiah, buku, dan artikel penelitian yang relevan dengan kajian radikalisme, sedangkan sumber nonakademik meliputi artikel media massa, opini publik, dan tulisan populer yang membahas isu radikalisme. Pemilihan data dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, serta keterkinian publikasi agar data yang digunakan relevan dengan konteks penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara menelusuri, mengumpulkan, dan menyeleksi berbagai teks yang berkaitan dengan topik penelitian. Teks yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori teks akademik dan nonakademik untuk memudahkan proses analisis.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis teks secara kualitatif. Tahapan analisis meliputi pembacaan teks secara mendalam, identifikasi tema-tema utama, penelaahan penggunaan bahasa, serta analisis cara penyampaian wacana radikalisme dalam masing-masing teks. Selanjutnya, hasil analisis dari teks akademik dan nonakademik dibandingkan untuk menemukan perbedaan dan persamaan dalam cara radikalisme direpresentasikan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis teks dan sumber yang berbeda. Dengan teknik ini,

hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih objektif dan komprehensif mengenai representasi radikalisme dalam teks akademik dan nonakademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis teks terhadap sejumlah teks akademik dan nonakademik yang membahas radikalisme, ditemukan perbedaan yang cukup menonjol dalam cara wacana dibangun, penggunaan bahasa, serta sudut pandang yang digunakan. Perbedaan ini terlihat dari pilihan istilah, struktur penyajian, dan cara teks membingkai radikalisme sebagai suatu fenomena sosial.

Dalam teks akademik, radikalisme direpresentasikan melalui wacana yang bersifat analitis dan sistematis. Analisis teks menunjukkan bahwa penulis teks akademik cenderung menggunakan istilah ilmiah, definisi konseptual, serta rujukan teoritis untuk menjelaskan radikalisme sebagai fenomena yang kompleks. Bahasa yang digunakan bersifat formal dan netral, sehingga menciptakan jarak analitis antara penulis dan objek kajian. Radikalisme dalam teks akademik tidak ditampilkan sebagai fenomena tunggal, melainkan sebagai hasil dari interaksi berbagai faktor sosial, politik, budaya, dan ideologis. Pola wacana ini menunjukkan bahwa teks akademik berorientasi pada upaya membangun pemahaman yang mendalam dan berbasis argumen.

Sebaliknya, analisis terhadap teks nonakademik menunjukkan bahwa radikalisme lebih sering dibingkai dalam bentuk narasi yang sederhana dan kontekstual. Teks nonakademik cenderung mengaitkan radikalisme dengan peristiwa aktual, pengalaman personal, atau opini penulis. Bahasa yang digunakan lebih komunikatif dan persuasif, sehingga mudah dipahami oleh pembaca umum. Namun, dari sudut pandang analisis teks, pola bahasa yang naratif dan emosional ini sering kali mengabaikan penjelasan konseptual yang mendalam. Akibatnya, makna radikalisme yang dibangun dalam teks nonakademik cenderung bersifat subjektif dan bergantung pada sudut pandang penulis.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa teks nonakademik lebih sering membingkai radikalisme dalam pola wacana hitam-putih. Radikalisme kerap direpresentasikan melalui penunjukan aktor atau kelompok tertentu sebagai pelaku utama tanpa disertai pembahasan mengenai faktor-faktor struktural yang melatarbelakanginya. Sebaliknya, teks akademik berusaha membangun wacana yang lebih berimbang dengan menempatkan radikalisme sebagai fenomena multidimensional. Perbedaan pola wacana ini menegaskan bahwa tujuan komunikasi sangat memengaruhi cara teks membentuk makna radikalisme.

Dalam konteks ini, teks akademik berfungsi sebagai medium pengembangan pengetahuan dan pemahaman ilmiah mengenai radikalisme, sementara teks nonakademik lebih berperan dalam membentuk opini dan persepsi publik. Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, kedua jenis teks tersebut sama-sama berkontribusi dalam membangun wacana tentang radikalisme di ruang publik. Teks akademik menyediakan kerangka konseptual yang kuat, sedangkan teks nonakademik merefleksikan bagaimana isu radikalisme dipahami dan dibicarakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil analisis teks ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap radikalisme tidak dapat dilepaskan dari cara teks membingkai dan merepresentasikan isu tersebut. Perbedaan pola bahasa, struktur wacana, dan tujuan komunikasi antara teks akademik dan nonakademik berpengaruh langsung terhadap proses pemaknaan radikalisme. Oleh karena itu, pembaca dituntut untuk memiliki kemampuan literasi kritis dalam menyikapi berbagai teks, baik akademik maupun nonakademik, agar tidak menerima wacana radikalisme secara mentah dan mampu memahaminya secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa radikalisme merupakan fenomena sosial yang dipahami dan direpresentasikan secara berbeda dalam teks akademik dan nonakademik. Teks akademik cenderung membahas

radikalisme secara sistematis, analitis, dan berbasis teori serta data ilmiah, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya radikalisme. Sementara itu, teks nonakademik lebih menekankan pada penyajian yang naratif, aktual, dan mudah dipahami, namun sering kali bersifat subjektif dan kurang memberikan penjelasan konseptual yang utuh.

Perbedaan cara penyajian tersebut menunjukkan bahwa bentuk teks sangat memengaruhi cara pembaca memahami isu radikalisme. Teks akademik berperan dalam membangun kerangka pemikiran kritis dan ilmiah, sedangkan teks nonakademik lebih berpengaruh dalam membentuk opini publik dan persepsi sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap radikalisme tidak dapat dilepaskan dari konteks dan tujuan penulisan teks yang menyajikannya.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menegaskan pentingnya kemampuan literasi kritis dalam membaca berbagai wacana tentang radikalisme, baik yang bersumber dari teks akademik maupun nonakademik. Dengan sikap kritis tersebut, pembaca diharapkan mampu menyaring informasi secara lebih objektif dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang bersifat simplifikatif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi awal dalam memahami perbedaan perspektif radikalisme serta mendorong kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai wacana radikalisme di berbagai ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M., & Kibtiyah, M. (2025). *Moderasi beragama dan pencegahan radikalisme di kalangan generasi muda*. Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan, 12(1), 45–60.

Akram, M., & Nasar, A. (2023). *Digital narratives and the construction of radical discourse on social media*. Journal of Media and Communication Studies, 15(2), 101–115.

Awan, I., & Zempi, I. (2020). *Online extremism and everyday discourse: Digital media and radical narratives*. International Journal of Cyber Criminology, 14(1), 1–16.

Azca, M. N. (2020). *Radikalisme, ekstremisme, dan kekerasan politik di Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 24(2), 89–103.

Darmawan, R., Suryadi, A., & Lestari, P. (2025). *Peran pendidikan tinggi dalam pencegahan radikalisme*. Jurnal Pendidikan Sosial, 10(1), 1–14.

Fairclough, N. (2018). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). London: Routledge.

Fautanu, I. (2024). *Persepsi mahasiswa terhadap isu radikalisme di lingkungan kampus*. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 8(1), 67–80.

Horgan, J. (2019). *Walking away from terrorism: Accounts of disengagement from radical and extremist movements*. London: Routledge.

Hyland, K. (2019). *Academic discourse: English in a global context*. London: Bloomsbury.

Katili, L. M. (2024). *Konstruksi wacana radikalisme dalam media daring*. Jurnal Bahasa dan Media, 6(2), 120–134.

Kruglanski, A. W., Bélanger, J. J., & Gunaratna, R. (2021). *The three pillars of radicalization: Needs, narratives, and networks*. Oxford: Oxford University Press.

Maraulang, Y. (2025). *Radikalisme dalam perspektif teks akademik dan nonakademik*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 9(1), 23–38.

Mutohar, A., & Sudrajat, A. (2022). *Bahasa persuasif dalam narasi radikal di ruang publik*. Jurnal Komunikasi dan Masyarakat, 5(2), 89–102.

Nisa, E. F., Hidayat, R., & Prasetyo, A. (2023). *Media digital dan penyebaran wacana radikalisme*. Jurnal Media dan Budaya, 7(1), 55–70.

Putra, R. A., Hanafiah, M., & Kurniawan, D. (2024). *Radikalisme dan konstruksi wacana di ruang publik Indonesia*. Jurnal Penelitian Sosial, 11(2), 140–155.

Rahmatullah, M., Hasan, N., & Prabowo, A. (2021). *Karakteristik teks akademik dalam kajian sosial*. Jurnal Linguistik Terapan, 4(1), 33–47.

Safar, M., Ismail, N., & Rahman, F. (2024). *Radikalisme dan interpretasi agama di masyarakat*. Jurnal Studi Agama dan Sosial, 9(2), 98–112.
Saman, M., Yusuf, A., & Ridwan, H. (2023). *Penguatan nilai toleransi sebagai strategi pencegahan radikalisme*. Jurnal Pendidikan Multikultural, 6(1), 1–15.
Schmid, A. P. (2020). *Handbook of terrorism prevention and preparedness*. The Hague: ICCT Press.
Sutrisno, B., Wahyuni, S., & Karim, A. (2024). *Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan*. Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran, 8(2), 76–90.
Swales, J. M., & Feak, C. B. (2020). *Academic writing for graduate students* (4th ed.). Ann Arbor: University of Michigan Press.
Wardani, D., Prasetya, R., & Laili, N. (2022). *Representasi radikalisme dalam teks media nonakademik*. Jurnal Kajian Media, 5(2), 112–126.
Widiawati, S. (2024). *Glocal radicalism: Dinamika lokal dan global dalam gerakan radikal*. Jurnal Studi Global dan Lokal, 3(1), 41–56.
Widiarni, L., Siregar, M., & Anwar, R. (2024). *Radikalisme digital dan narasi ekstrem di media sosial*. Jurnal Komunikasi Digital, 10(1), 1–18.
Zainuddin, A., Rahmawati, D., & Hakim, L. (2023). *Radikalisme dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia*. Jurnal Sosiologi Agama, 7(2), 85–99.